

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Sebab pendidikan memungkinkan seseorang untuk tumbuh menuju masa depan melalui proses pembelajaran. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional mempunyai misi mengembangkan keterampilan, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk menjadi warga negara yang sehat, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, beriman, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Berbagai macam cara telah dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan dengan meningkatkan pembelajaran di sekolah dan pengajaran mutu pendidikan, terutama yaitu melalui perbaikan pada seluruh elemen pendidikan seperti meningkatkan kualitas pemerataan tenaga pendidik, kurikulum, sumber belajar, dan fasilitas yang memadai.

Kurikulum merupakan unsur utama dalam penyelenggaraan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, dan sistem pembelajaran di Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum, dimulai dengan kurikulum yang sangat sederhana pada tahun 1947 dan diakhiri dengan kurikulum tahun 2013. Walaupun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya ialah membetulkan dari kurikulum terdahulu, dan kurikulum merdeka merupakan salah satu dari wujud penyempurnaan kurikulum terkini dari kementerian Pendidikan serta kebudayaan studi teknologi. Dalam kurikulum merdeka sendiri memiliki keterbaharuan dari kurikulum sebelumnya yaitu pada mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Tujuan dari pembelajaran IPAS pada kurikulum ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan konsep dalam memahami diri sendiri dan lingkungan. Namun penggabungan mata pelajaran tersebut tidak bertahan lama, setelah itu dipecah kembali.

IPA adalah studi mengenal alam sekitar, dalam hal ini pelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Menurut Howe dan Jones (Anindyta dan Suwarjo, 2014), salah satu tujuan yang penting dalam pembelajaran IPA di SD ialah menghubungkan apa yang siswa pelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, Asy'ari (2006: 22-28) menjelaskan bahwa melalui pembelajaran IPA sejak dini, siswa perlu dilatih untuk memecahkan suatu masalah agar nantinya setelah mereka dewasa cukup memiliki bekal untuk menghadapi masalah dalam kehidupannya. Menurut Susilowati (2023), menegaskan realita yang ditemui di kelas ketika pembelajaran IPA, yakni guru bersifat dominan dengan mengajarkan IPAS secara terpisah antara IPA dan IPS, serta materi yang disampaikan hanya bersifat informatif dan menghafal. Pembelajaran IPA yang dilakukan guru hanya menghafal konsep, istilah, dan teori sehingga pelajaran yang seharusnya secara terpadu dalam satu kesatuan sebagai proses, sikap, dan aplikasi menjadi terabaikan.

Proses pembelajaran IPA diharapkan mampu memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar mampu memahami alam sekitar secara ilmiah. Pelajaran IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar dan berguna dalam mempersiapkan siswa sebagai generasi mendatang dalam memahami berbagai gejala alam, prinsip dan konsep IPA dalam kaitannya dengan lingkungan, pengembangan teknologi dan peningkatan kehidupan masyarakat. Mengingat siswa sekolah dasar sering kali mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, maka perlu dirancang suatu model pembelajaran yang dapat memanfaatkan rasa ingin tahu siswa untuk membantunya dalam memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, salah satu tanggung jawab sebagai seorang guru adalah harus mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang beragam. Harapannya adalah melalui pembelajaran yang telah dilakukan, dapat membawa pengaruh yang relatif permanen, baik pada aspek perilaku dan pengetahuan, maupun keterampilan-keterampilan siswa.

Disadari atau tidak, kenyataan menunjukkan bahwa sampai saat ini masih ditemukan rendahnya hasil belajar IPA siswa SD. Rendahnya hasil belajar IPA yang diperoleh siswa tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya yaitu dalam penggunaan model pembelajaran belum maksimal. Seperti halnya masalah yang ditemukan dalam pembelajaran IPA selama observasi di beberapa SD Kelurahan Duri Kosambi Jakarta Barat terlihat guru melaksanakan proses pembelajaran dalam beberapa aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama belajar IPA antara lain mendengarkan penjelasan materi, diskusi, membaca buku teks dan mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Dalam mempelajari materi IPA, ceramah merupakan model yang seringkali digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Belum terlihat adanya variasi dalam penggunaan model pembelajaran. Hal ini menjadikan siswa pasif dalam pembelajaran sehingga siswa cenderung menerima apa saja yang disampaikan guru, dan ditemukannya beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Oleh karena itu pembelajaran IPA perlu dikemas agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu usaha yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat. Salah satu model atau teknik pembelajaran yang diduga dapat mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dipilihnya model *Problem Based Learning* dalam penelitian ini karena model pembelajaran ini memfokuskan pada masalah kehidupan nyata yang bermakna bagi siswa sehingga mendorong siswa lebih aktif memperoleh pengetahuan dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Melalui model *Problem Based Learning*, siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dan bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, secara tidak sengaja siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah. Pada model ini, pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama diantara siswa sehingga model ini sangat cocok digunakan pada pembelajaran IPA dimana kehidupan manusia tidak terlepas dari hubungannya dengan alam dan lingkungan.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran dimana dalam prosesnya siswa dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata sesuai pengalaman yang dialami oleh siswa. Menurut Widiasworo (2018) menyatakan bahwa Model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni proses belajar mengajar yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan nyata sehingga siswa terstimulasi untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa mengeksplorasi, menjelaskan, dan menemukan solusi pada masalah tersebut. Model pembelajaran ini memanfaatkan permasalahan dunia nyata yang diberikan oleh guru. Namun kemampuan pemrosesan diperlukan karena permasalahan tersebut tidak diajarkan oleh guru secara langsung, melainkan ditemukan sendiri oleh siswa berdasarkan pengetahuan atau pengalaman dari kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran IPA.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk mengetahui sendiri pengetahuannya melalui permasalahan yang disajikan. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran karena mereka turut aktif dalam penemuan pengetahuannya sendiri. Hasil belajar yang baik dapat dicapai dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan. Hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran merupakan ukuran dari hasil usaha pendidik dan siswa selama proses pembelajaran.

Pada dasarnya pembelajaran harus mampu membekali siswa dengan keterampilan hidup di luar sekolah dan kehidupan bermasyarakat. Kegiatan pembelajaran hendaknya tidak hanya mengajarkan teori kepada siswa, tetapi juga harus diimbangi dengan praktik langsung. Tujuan siswa mengikuti pembelajaran yaitu untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di dunia nyata. Pembelajaran diperlukan agar siswa dapat mengembangkan keterampilan hidup bermasyarakat, termasuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Kehidupan nyata adalah kehidupan di luar sekolah. Sekolah hanyalah sebuah tempat untuk mempersiapkan kehidupan di masyarakat. Siswa dikatakan telah berhasil mendapatkan pendidikan ketika mampu menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah pada kehidupan nyata dan mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata. Guru dapat melakukan pembelajaran sehingga siswa bisa

menerapkan ilmu yang diperolehnya pada kehidupan nyata dan mempraktikkan keterampilannya untuk memecahkan permasalahan sehari-hari. Misalnya dalam pembelajaran IPA, siswa dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan harus aktif memecahkan permasalahan tersebut.

Pembelajaran IPA yang dilakukan dengan menggunakan permasalahan sebagai dasar belajar akan lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya dilakukan dengan membaca materi saja atau mendengarkan ceramah. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran lebih mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan membantu siswa memahami konsep-konsep materi untuk menghadapi tantangan dan permasalahan pada kehidupan sehari-hari.

Uraian di atas diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Beberapa penelitian ini menunjukkan hasil positif antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan hasil belajar IPA. Beberapa penelitian yang relevan dilakukan oleh Sarimuddin et al (2021). Yang berjudul “Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Kognitif dan Keterampilan Berpikir Kritis Materi IPA Siswa Kelas V SD di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba” terdapat pengaruh positif. Hal ini dibuktikan dari uji Mann-Whitney yang memperoleh nilai signifikansi 0,04 dan 0,04 atau lebih kecil dari 0,05, yang berarti hipotesis diterima. Melalui uji lanjut Wilcoxon sebagai uji perbandingan rank pretest-posttest antara kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen baik kemampuan kognitif maupun keterampilan berpikir kritis siswa lebih kecil dari 0,05, dan termasuk lebih kecil dibandingkan signifikansi kelas kontrol yang masing-masing sebesar 0,11 dan 0,03 yang berarti hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif secara signifikan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh SZU Fitria (2023). Dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Visual Animasi Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD” Hasil pelaksanaan pembelajaran

menunjukkan rata-rata persentase aktivitas guru sebesar 88,1% dan aktivitas siswa sebesar 90,6% termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil uji independen sampel t-test menunjukkan nilai thitung > t tabel sebesar 3,218 > 1,991 dan nilai Sig (dua sisi) < 0,002. 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak. Nilai rata-rata N gain kelas eksperimen sebesar 0,70 untuk kategori tinggi dan 0,47 untuk kategori sedang untuk kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan menggunakan model ceramah bervariasi.

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran dan kenyataan di lapangan yang dikemukakan di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan suatu Penelitian Eksperimen yang berjudul: ***Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Di Kelurahan Duri Kosambi Jakarta Barat.***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah antara lain sebagai berikut:

1. Kualitas Pendidikan di Indonesia masih rendah.
2. Hasil belajar IPA siswa belum optimal.
3. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif masih kurang optimal dalam proses pembelajaran.
4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* belum diketahui mempengaruhi hasil belajar IPA di kelas V SD.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti memberikan pembatasan hasil belajar IPA. Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu-ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang titik tolak utamanya terdapat pada masalah dan cara penyelesaiannya. Sehingga Hasil belajar IPA di batasi pada aspek kognitif dengan materi Bumi dan Air, Bumi dan Hewan, Bumi dan Tumbuhan kelas V SD.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, dapat diuraikan rumusan masalahnya yaitu:

Apakah terdapat pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPA materi Bumiku Sayang, Bumiku Malang kelas V SD di Kelurahan Duri Kosambi Jakarta Barat?

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V di Kelurahan Duri Kosambi Jakarta Barat.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Rincian manfaat penelitiannya yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau pendukung penelitian selanjutnya, memberikan manfaat kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan pada dunia pendidikan khususnya.
 - b. Mendukung teori yang telah ada dan memberikan sumbangsih pengetahuan tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai referensi dan sumber acuan untuk peneliti-peneliti yang akan meneliti.
 - c. Memberikan informasi bagi pihak terkait tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran IPA bagi para siswa.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam proses pembelajaran IPA, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, memberikan pengalaman baru dalam proses belajar, dan menjadi pembelajaran yang mampu memecahkan permasalahan dalam pembelajaran yang terkait dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Membantu dalam meningkatkan pembelajaran IPA pada siswa di masa yang akan datang dan dapat membantu guru untuk menentukan suatu metode yang kreatif yang menunjang keberhasilan pembelajaran.

c. Bagi kepala sekolah

Sebagai acuan dalam memberikan arahan kepada guru untuk memilih model pembelajaran khususnya Mata Pelajaran IPA yang menarik dan menambah pengetahuan serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian berikutnya dan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk kemajuan dunia pendidikan.

